

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK
PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA
KELAS IV SDN 8 METRO UTARA
2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

ANGGA FITRA KUSUMA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV SDN 8 METRO UTARA 2015/2016

Oleh

ANGGA FITRA KUSUMA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 8 Metro Utara yakni 28,5 % atau sekitar 6 orang siswa mencapai nilai ketuntasan belajar berdasarkan KKM yang telah di tentukan yaitu 70. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 8 Metro Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Alat pengumpul data berupa soal pilihan jamak yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas. Populasi dalam penelitian ini 40 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang siswa. Teknik analisis data berupa kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 65,90, sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 73,85. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menunjukan nilai *sig (2-tailed)* 0,027, ($0,027 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari perhitungan data tersebut terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, hasil belajar PKn.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK
PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA
KELAS IV SDN 8 METRO UTARA
2015/2016**

Oleh

ANGGA FITRA KUSUMA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*
TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA
KELAS IV SDN 8 METRO UTARA 2015/2016**

Nama Mahasiswa

: **Angga Fitra Kusuma**

No. Pokok Mahasiswa

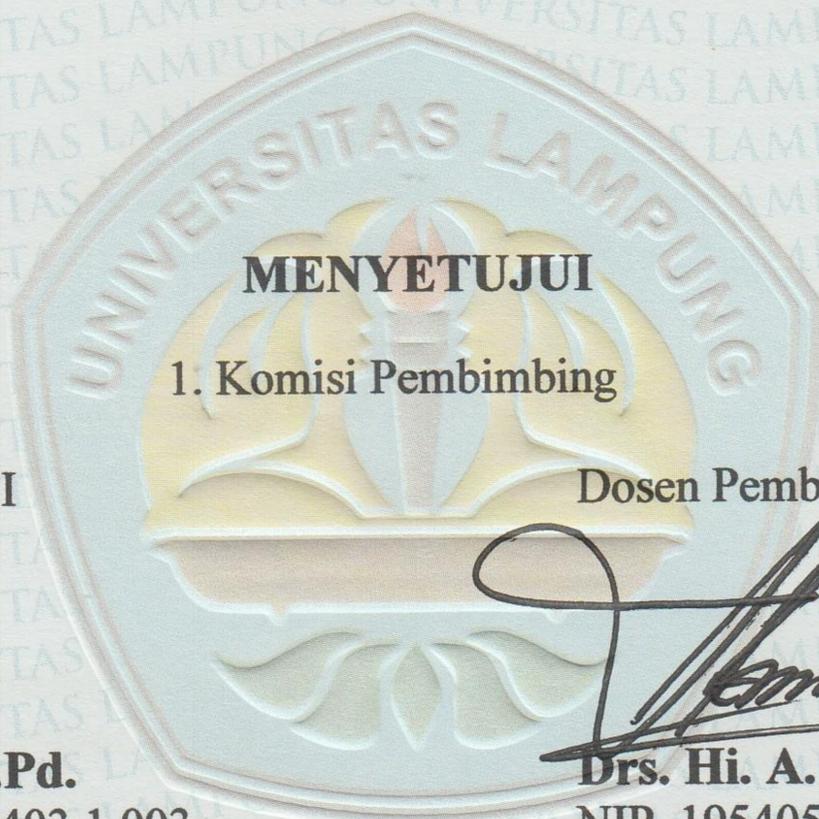
: 1213053013

Program Studi

: S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

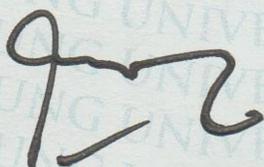


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

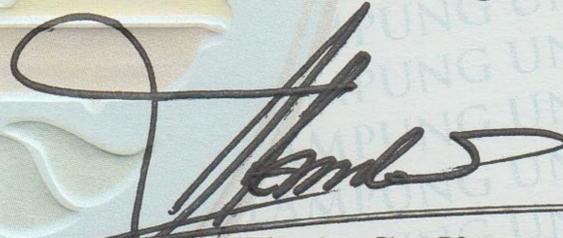
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Drs. Sarengat, M.Pd.

NIP 19580608 198403 1 003



Drs. Hi. A. Sudirman, M.H.

NIP 19540505 198303 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



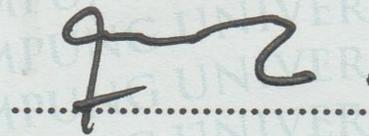
Dr. Riswanti Rini, M.Si.

NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Sarengat, M.Pd.



Sekretaris : Drs. Hi. A. Sudirman, M.H.



Penguji Utama : Dr. Hi. Darsono, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 April 2016

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

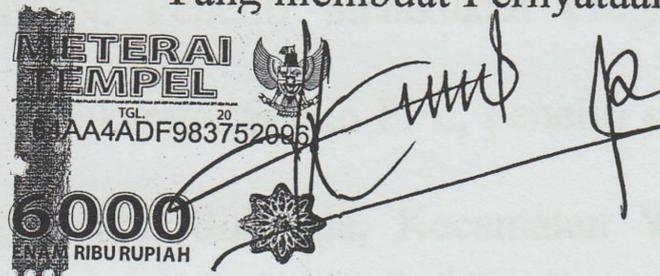
Nama : Angga Fitra Kusuma
NPM : 1213053013
Program Studi : S 1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 8 Metro Utara 2015/2016" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, Maret 2016

Yang membuat Pernyataan



Angga Fitra Kusuma

NPM 12133053013

RIWAYAT HIDUP



Peneliti adalah anak kedua dari pasangan Bapak Suyitno dan Ibu Rodliyah. Peneliti dilahirkan di Braja Sakti, 14 Maret 1994.

Peneliti memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Way Jepara tahun 2001 dan lulus pada tahun 2006. Peneliti menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Way Jepara diselesaikan tahun 2009 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu diselesaikan tahun 2012.

Juli 2012, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi PGSD Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Sukaraja. Selain PPL, peneliti juga melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

***"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman
diantara kami dan orang-orang yang memiliki
ilmu pengetahuan"***

(QS. AL- Mujadillah 58: 11)

***"Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu.
Sesungguhnya Allah beserta orang-orang
yang sabar"***

(QS. Al Baqarah 02: 153)

PERSEMBAHAN

*Terima kasih untuk Ayahku **Suyitno** dan Ibuku **Rodliyah**, atas segala yang telah dilakukan demi anakmu. Terima kasih atas cinta, yang terpancar dalam setiap doa dan restumu yang selalu mengiringi langkah anakmu. Untuk setiap dukungan, dan lantunan doa yang selalu diutarakan kepada peneliti.*

*Terima kasih kakakku **Astrea Fajar Saputra** dan adik-adikku **Aidil Tri Cahyadi** dan **Akbar Putra Pamungkas**, untuk semua bantuan usaha yang diberikan demi kelancaran studi hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.*

Semoga semua usaha peneliti mampu menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk kakak dan adik-adikku.

*Spesial buat seseorang
Buat seseorang yang masih menjadi rahasia illahi, terima kasih untuk semua-semuanya yang pernah tercurah untukku. Untuk seseorang di relung hati percayalah bahwa hanya ada satu namamu yang selalu kusebut-sebut dalam benih-benih doaku, semoga keyakinan dan takdir ini terwujud, insyallah jodohnya kita bertemu atas ridho dan izin Allah S.W.T*

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 8 Metro Utara”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan program studi PGSD dan membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.

3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan program studi PGSD dan juga membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd., Ketua Program Studi S 1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti dan ide-ide kreatif untuk memajukan kampus tercinta PGSD.
5. Bapak Drs. Rapani, M. Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Darsono, M. Pd., Dosen Pembahas/Penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat.
7. Bapak Drs. Sarengat, M. Pd., Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan saran yang sangat bermanfaat.
8. Bapak Drs. A. Sudirman, M. H, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S 1 PGSD Kampus B FKIP yang turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Ibu R.A. Srinurlela, S. Pd, Kepala SD Negeri 8 Metro Utara, serta Dewan Guru dan Staf Administrasi yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
11. Ibu Fitrotus Sangadah, A. M, teman sejawat yang banyak membantu peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

12. Bapak Kodar Aminudin, S. Pd, teman sejawat yang banyak membantu peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
13. Siswa-siswa SDN 8 Metro Utara yang telah membantu dan bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
14. Sahabat seperjuangan dalam menulis skripsi: Intan Kharismayanti, Ahmad Hassanudin, Mira Ardi Yeni, Rindi Nurfitriya Tsani, Ade Ayu Eres, Beny Widayat, Bayu Ning Atmoko, Achmad Afrian Deni, Andreas Tri Wibowo, Yeni Safitri yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
15. Keluarga Besar Kosan yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini : Nurhayat, Ahmad Nashihin, Satria Novan, Ni Komang Ritdhia Ningsih, Rizki Hidayat, Viktor Tanda Vanbela, Wayan Widastre, Rizki Andri Nugroho, Ramadhan, Restu Adi Santoso.
16. Seluruh rekan-rekan S 1 PGSD angkatan 2012, yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah, kalian akan menjadi cerita terindah di masa depan.
17. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah kalian berikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Metro, Maret 2016
Peneliti

Angga Fitra Kusuma

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS	
A. Belajar dan Pembelajaran	10
1. Belajar.....	10
a. Pengertian Belajar.....	10
b. Teori Belajar	12
c. Hasil Belajar	15
2. Pembelajaran.....	18
B. Model Pembelajaran	19
C. Model Pembelajaran Kooperatif.....	20
D. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif	21
E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	22
1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	22
2. Langkah-langkah dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	24
3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	26
a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	27

b. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	28
F. Metode Ceramah	29
1. Pengertian Metode Ceramah	29
2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah	29
a. Kelebihan Metode Ceramah	30
b. Kelemahan Metode Ceramah	31
G. Metode Tanya Jawab	32
1. Pengertian Metode Tanya Jawab	32
2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab	33
a. Kelebihan Metode Tanya Jawab	33
b. Kelemahan Metode Tanya Jawab	34
H. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	35
1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	35
2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)	37
I. Kajian Penelitian yang Relevan	39
J. Kerangka Berpikir	41
K. Hipotesis Penelitian	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
1. Tempat Penelitian	46
2. Waktu Penelitian	46
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian	46
1. Variabel Penelitian	46
2. Definisi Operasional Penelitian	47
D. Populasi dan Sampel	48
1. Populasi Penelitian	48
2. Sampel Penelitian	49
E. Instrumen Penelitian	50
1. Pengertian Instrumen Tes	50
2. Uji Coba Instrumen Tes	51
3. Uji Persyaratan Instrumen	51
a. Kisi-kisi Soal Uji Instrumen	51
b. Validitas	52
c. Reliabilitas	53
F. Teknis Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	54
1. Uji Persyaratan Analisis Data	55
a. Uji Normalitas	55
b. Uji Homogenitas	57
2. Teknik Analisis Data Kuantitatif	58
a. Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	58
b. Nilai Hasil Belajar Secara Individual	59
c. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa	59

d. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal.....	60
3. Pengujian Hipotesis	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	63
B. Pelaksanaan Penelitian.....	64
1. Persiapan Penelitian.....	64
2. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	64
a. Validitas	64
b. Reliabilitas	65
3. Pelaksanaan Penelitian.....	65
4. Pengambilan Data Penelitian	65
C. Deskripsi Data Penelitian.....	66
D. Analisis Data Penelitian.....	66
E. Uji Persyaratan Analisis Data	71
1. Uji Normalitas	71
2. Uji Homogenitas	73
3. Pengujian Hipotesis	75
F. Pembahasan	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	80
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Nilai <i>Mid</i> Semester Ganjil Kelas IV	4
3. 1 Tabel Format Kisi-kisi Uji Instrumen	51
3. 2 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	53
3. 3 Koefisien Reliabilitas	54
3. 4 Tabel Format Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	58
3. 5 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	60
4. 1 Analisa Uji Validitas	64
4. 2 Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	66
4. 3 Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen	68
4. 4 Penggolongan Nilai <i>N-Gain</i> Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen	70
4. 5 Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	72
4. 6 Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	72
4. 7 Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	73
4. 8 Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	73
4. 9 Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	74
4.10 Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	74
4.11 Uji Hipotesis Hasil Belajar Siswa	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konsep Variabel	41
3.1 Desain Rancangan Penelitian.....	44
4.1 Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Berdasarkan KKM.....	67
4.2 Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata <i>Pretest</i>	67
4.3 Diagram Batang Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> berdasarkan KKM.....	69
4.4 Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata <i>Posttest</i>	69
4.5 Diagram Batang Perbandingan <i>N-Gain</i> Siswa Kelas IV A dengan IV B ..	70
4.6 Diagram Batang Perbandingan Nilai Rata-rata <i>N-Gain</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan	87
2. Surat Izin Penelitian.....	88
3. Surat Keterangan	89
4. Surat Pernyataan Kepala Sekolah.....	90
5. Surat Keterangan Penelitian	91
6. Surat Keterangan Teman Sejawat.....	92
7. Pemetaan SK dan KD	94
8. Silabus	98
9. RPP Metode Ceramah	102
10. RPP Model Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	108
11. Soal Uji Instrumen.....	114
12. Kunci Jawaban Instrumen	118
13. Tabel Uji Validitas.....	119
14. Tabel Uji Reliabilitas.....	122
15. Tabel r	124
16. Soal <i>Pretest</i>	125
17. Soal <i>Posttest</i>	129
18. Kunci Jawaban Soal.....	133

Lampiran	Halaman
19. Tabel Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	134
20. Tabel Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	135
21. Tabel Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	136
22. Tabel Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	137
23. Nilai Siswa Kelas IV A dan IV B.....	138
24. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	140
25. Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	141
26. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	142
27. Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	143
28. Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	144
29. Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	146
30. Uji Hipotesis	148
31. Tabel T.....	149

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan disetiap negara. Pendidikan merupakan cerminan kualitas suatu bangsa. Suatu negara dikatakan maju atau tidak, salah satunya juga dapat dilihat dari seberapa tinggi kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali siswa agar menjadi warga negara yang baik. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 2 menetapkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan bahwa pembangunan nasional termasuk dibidang pendidikan yang merupakan pengamalan Pancasila, dan untuk itu pendidikan nasional mengusahakan antara lain: “Pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri”. Untuk meningkatkan mutu pendidikan hendaknya

dimulai dari fondasi dasarnya. Pendidikan dasar merupakan fondasi awal dari semua jenjang sekolah selanjutnya.

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 34 Ayat 1 tentang wajib belajar menyatakan bahwa, “Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar”, dan pasal 6 ayat 1 “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”.

Pendidikan dasar juga berfungsi untuk mempersiapkan siswa memenuhi persyaratan mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan diarahkan kepada terbinanya manusia Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dalam standar proses yang berbunyi:

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik siswa, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Rangkaian kependidikan, baik formal maupun non formal diselenggarakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 11 menyatakan bahwa “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di dalam pendidikan formal

proses belajar dan pembelajaran meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan diantaranya Ilmu Agama, Sains, Sosial, PKn, Bahasa dan Matematika.

Proses pembelajaran di sekolah dasar pada kurikulum KTSP dilakukan dalam bentuk mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Susanto (2013: 225) yang dimaksud dengan PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. PKn di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam

kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran PKn tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran. Suprijono (2012: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan model pembelajaran sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 8 Metro Utara diperoleh informasi data nilai *mid* semester kelas IV B. Namun, masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar di bawah KKM. Gambaran nilai rata-rata *mid* semester pada beberapa mata pelajaran di kelas IV B dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Nilai *mid* semester ganjil kelas IV B SDN 8 Metro Utara Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Mata Pelajaran	KKM	Nilai Rata-rata
1	PKn	70	63
2	Bahasa Indonesia	70	72
3	Matematika	70	50

Sumber: Daftar nilai kelas IV B SDN 8 Metro Utara

Mata pelajaran yang mendapatkan nilai terendah pada *mid* semester ganjil kelas IV B adalah mata pelajaran Matematika dan PKn. Masih banyak siswa di kelas IV B yang mendapatkan hasil belajar PKn di bawah KKM, dari 21 siswa di kelas IV B sekitar 28,5% atau sekitar 6 siswa yang tuntas dan 15 siswa belum tuntas, sedangkan KKM yang telah ditetapkan adalah 70.

Data hasil nilai *mid* semester yang diperoleh di kelas IV B, peneliti tertarik untuk memilih mata pelajaran PKn sebagai bahan penelitian karena di dalam pembelajaran PKn siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis secara ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan model yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Peneliti melaksanakan observasi saat pembelajaran sedang berlangsung, untuk melihat lebih detail permasalahan yang ada di kelas IV B SDN 8 Metro Utara. Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan di kelas IV B SDN 8 Metro Utara, terlihat proses pembelajaran di kelas IV B kurang efektif, banyak siswa yang mengobrol saat pembelajaran berlangsung, kurang memperhatikan ketika dijelaskan, kurangnya kerja sama saat pembelajaran berlangsung antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa, dan cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu penyebab pembelajaran yang kurang efektif ini, karena dalam proses pembelajaran terlihat gurulah yang menjadi pusat pembelajaran. Guru belum banyak menggunakan variasi model dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih cepat bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Permasalahan tersebut dapat diatasi salah satunya dengan cara guru menerapkan model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dan mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif atas dasar kemampuan dan

keyakinan sendiri serta dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Frang Lyman dan koleganya (dalam Hamdayama, 2014: 201), menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mampu memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dalam merespon suatu pertanyaan. Huda (2014: 206) menyatakan bahwa model ini memperkenalkan gagasan waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan tanggapan siswa terhadap pertanyaan.

Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk atau mengelompokkan siswa. Diharapkan dengan menggunakan model ini, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul dalam skripsi ini, yaitu: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN 8 Metro Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Pembelajaran hanya menimbulkan komunikasi satu arah.
3. Siswa kurang merasakan materi yang diajarkan.
4. Sebagian besar siswa pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.
5. Kurangnya penggunaan model pembelajaran.
6. Rendahnya hasil belajar PKn.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada hasil belajar PKn aspek kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni, “ Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 8 Metro Utara Tahun Pelajaran 2015/2016 ?”

E. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih jelas dan terarah, perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap

hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 8 Metro Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam kaitannya dengan penelitian ini:

1. Bagi Siswa

Penerapan pembelajaran PKn dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan minat siswa untuk mempelajari PKn sehingga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi untuk belajar PKn.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan diharapkan nantinya guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang bervariasi dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran bagi siswanya.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDN 8 Metro Utara.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebuah ilmu dan pengalaman yang berharga guna menghadapi permasalahan dimasa depan dan menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai pendekatan pembelajaran.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 8 Metro Utara.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 8 Metro Utara.
4. Penelitian ini dilakukan di SDN 8 Metro Utara semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika siswa berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Kasmadi dan Sunariah (2014: 29) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, terkedali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Suatu program pembelajaran yang baik, haruslah memenuhi kriteria daya tarik (*appeal*), daya guna (*efektifitas*), dan hasil guna (*efisiensi*).

Howard L. Kingskey (dalam Hosnan, 2014: 3) *learning is the process by which behaviour (in the broader sence) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah menjadi praktik atau latihan. Susanto (2013: 4) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Hamdani (2011: 21) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Sedangkan Masitoh (2009: 3) mendefinisikan belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan sehingga membuat suatu perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu guna memperoleh motivasi, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku melalui interaksi dengan individu lain dan lingkungan. Aktivitas yang dilakukan ialah membuat suatu perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor.

b. Teori Belajar

Banyak sekali teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar. Huda (2014: 24-25) menjabarkan dasar-dasar teori belajar kelompok, salah satu landasan teoritis pertama tentang belajar kelompok ini berasal dari pandangan konstruktivis sosial. Pertama dari Vygotsky, mental siswa pertama kali berkembang pada level *interpersonal* di mana siswa belajar menginternalisasikan dan mentransformasikan interaksi interpersonal siswa dengan orang lain, lalu pada level *intrapersonal* di mana siswa mulai memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dari hasil interaksi ini. Landasan teori inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa siswa selesaikan sendiri.

Landasan teori lainnya ialah berasal dari Piaget tentang konflik *sosiokognitif*. Konflik ini, muncul ketika siswa mulai merumuskan kembali pemahamannya akan suatu masalah yang bertentangan dengan pemahaman orang lain yang tengah berinteraksi dengannya. Saat pertentangan ini terjadi, siswa akan tertuntut untuk merefleksi pemahamannya sendiri, mencari informasi tambahan untuk mengklarifikasi pertentangan tersebut, dan berusaha “mendamaikan” pemahaman dan perspektifnya yang baru untuk kembali menyelesaikan *inkonsistensi-inkonsistensi* yang ada. Konflik kognitif,

bagaimanapun merupakan penggerak perubahan karena ia memotivasi siswa untuk merenungkan kembali pemahamannya tentang suatu masalah dan berusaha mengkonstruksi pemahaman baru yang lebih sesuai dengan *feedback* yang mereka terima. Teori Vygotsky dan Piaget, tetap meneguhkan pentingnya interaksi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berpikir dan belajar siswa.

Selanjutnya Susanto (2014: 144-146) menjabarkan teori-teori belajar berdasarkan pendekatan konstruktivisme. Teori-teori belajar yang berkaitan erat dengan pendekatan ini diantaranya teori perubahan konsep, teori belajar bermakna Ausubel, teori belajar Bruner, dan teori skemata.

1) Teori belajar perubahan konsep

Teori belajar perubahan konsep merupakan suatu teori belajar yang menjelaskan adanya proses evolusi pemahaman konsep siswa dari siswa yang sedang belajar.

2) Teori belajar bermakna Ausubel

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan suatu proses di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar.

3) Teori belajar Bruner

Teori belajar Bruner berkeyakinan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau

pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

4) Teori skemata

Belajar menurut teori skema adalah mengubah skema. Artinya orang yang sedang belajar dapat membentuk, menambah, melengkapi, dan memperluas skema yang telah dimilikinya, ataupun mengubah sama sekali skema lama.

Yaumi (2013: 28-35) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut.

1) Teori belajar behaviorisme

Belajar menurut kaum behavioris adalah perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan siswa sebagai respon tindakan stimulus yang diberikan.

2) Teori pemrosesan informasi

Teori pemrosesan informasi memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui memori jangka pendek dan memori jangka panjang, dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri siswa.

3) Teori skema dan muatan kognitif

Teori skemata pertama kali dihembuskan oleh Piaget pada tahun 1926, teori ini membahas proses belajar yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan skemata.

4) Teori belajar *situated*

Pandangan umum tentang teori ini adalah jika kita membawa siswa pada situasi dunia nyata dan berinteraksi dengan orang lain, di situlah terjadi proses belajar.

5) Teori konstruktivisme

Belajar dalam pandangan konstruktivisme benar-benar menjadi usaha individu dalam mengonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dijabarkan, teori yang mendukung desain pembelajaran pada penelitian ini adalah teori Vygotsky. Landasan teori inilah yang menjadi alasan mengapa siswa perlu diajak untuk belajar berinteraksi bersama orang dewasa atau temannya yang lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri, pentingnya interaksi sosial dalam memberdayakan perspektif, kognisi, cara berpikir dan belajar siswa.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Kasmadi dan Sunariah (2014: 43) mengemukakan bahwa variabel hasil belajar pada tingkat umum, diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Keefektifan pembelajaran diukur dengan tingkatan pencapaian pembelajaran. Yakni 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk memprediksi efektifitas belajar, yaitu 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, 2) kecepatan untuk kerja, 3) tingkat alih untuk belajar, dan 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.
- b. Efisiensi pembelajaran diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang dipakai, dan jumlah biaya yang digunakan.
- c. Daya tarik pembelajaran, diukur dengan mengamati kecendrungan siswa untuk senang belajar. Erat kaitannya dengan daya tarik dan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, pengukuran siswa belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri.
- d. Hasil belajar, secara normatif merupakan hasil penilaian terhadap kegiatan pembelajaran sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan siswa memahami pembelajaran yang dinyatakan dengan nilai berupa huruf atau angka. Akan tetapi, secara psikologi menampakkan perubahan perilaku pada siswa.

Susanto (2013: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan Suprijono (2012: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Bloom (dalam Suprijono, 2012: 6) mendefinisikan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, dan contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan),

synthesis (mengorganisasikan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, sekaligus sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses penggunaan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam materi pelajaran di sekolah. Penelitian ini, hasil belajar yang diamati difokuskan pada ranah kognitif pada kata kerja operasional “menyebutkan” dan “menjelaskan”.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Thobroni (2015: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Kemampuan yang dimiliki harus dipandang secara komprehensif bukan secara terpisah. Rahman & Amri (2014: 44) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Terjadinya perubahan perilaku tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan siswa sebagai hasil belajar dan proses interaksi dengan lingkungannya yang diwujudkan melalui pencapaian hasil belajar.

Sutikno (2014 :12) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Sedangkan Sagala (2011: 61) menyatakan bahwa pembelajaran adalah komunikasi dua arah untuk membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Masitoh (2009: 8) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran terdapat interaksi siswa dan guru, melibatkan unsur-unsur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan.

Hernawan (2007: 3) menyatakan bahwa pembelajaran penekanannya pada kegiatan belajar siswa yang telah dirancang oleh guru melalui usaha yang terencana melalui prosedur atau metode tertentu agar terjadi proses perubahan perilaku secara

komprehensif, yang terpenting dalam proses pembelajaran ini adalah perlunya komunikasi timbal balik antara guru dan siswa, siswa dengan baik itu secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa melalui usaha yang terencana dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan tertentu. Hal yang terpenting ialah terjadinya komunikasi timbal balik diantara keduanya.

B. Model Pembelajaran

Mengajar bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran pada siswa, melainkan yang terpenting adalah bagaimana bahan pelajaran tersebut dapat disajikan dan dipelajari oleh siswa secara efisien dan efektif. Dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan tersebut tercapai dengan baik maka diperlukan kemampuan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Sutikno (2014: 58) menyatakan model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan Komalasari (2013: 57) menjelaskan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2013: 133) menerangkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Sedangkan Suprijono (2012: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dasar yang terdiri dari perencanaan kurikulum, metode, dan strategi yang menggambarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran membantu dalam membuat desain materi-materi pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi kurikulum yang ada di sekolah dan menata ruang pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan psikis siswa sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hosnan (2014: 234) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok.

Tom V. Savage (dalam Majid, 2013: 175) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Sedangkan Sanjaya (2011: 242) mengemukakan

bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok belajar. Siswa bertanggung jawab dalam belajar untuk dirinya sendiri.

D. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe-tipe pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah sama yaitu siswa diajarkan untuk bekerja sama dan diajarkan agar mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, namun pada proses pelaksanaannya saja yang berbeda, misalnya pada jumlah anggota dalam penerapannya. Ada tipe yang mengharuskan kelompok terdiri dari 4 siswa ada tipe yang kelompok hanya terdiri dari 2 siswa saja. Suprijono (2012: 89-111) menjabarkan bahwa model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi:

Model-model pembelajaran kooperatif: (1) *Jigsaw*, (2) *Think Pair Share*, (3) *Number Heads Together*, (4) *Group Investigation*, (5) *Two Stay Two Stray*, (6) *Make a Match*, (7) *Listening Team*, (8) *Inside Outside Circle*, (9) *Bamboo Dancing*, (10) *Point Counter Point*, (11) *The Power of Two*, dan (12) *Listening Team*.

Peneliti memilih tipe *think pair share* sebagai variabel penelitian karena model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memungkinkan siswa

untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, serta dapat mengoptimalkan partisipasi siswa. Model pembelajaran ini juga mengajarkan siswa untuk dapat aktif dan bertanggung jawab untuk setiap tugas yang diberikan kepadanya.

E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam penelitian ini, karena permasalahan yang telah dijelaskan di latar belakang. Salah satu penyebabnya rendahnya hasil belajar siswa karena hanya terfokus pada guru dan siswa kurang aktif, oleh sebab itu peneliti tertarik memilih menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* karena model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini adalah model yang mengajarkan siswa untuk dapat aktif dan bertanggung jawab untuk setiap tugas yang diberikan kepadanya. Karena sebelum siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya mereka harus mempunyai jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa yang lebih aktif dalam mencari materi.

Frang Lyman dan koleganya (dalam Hamdayama, 2014: 201), menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, serta dapat mengoptimalkan

partisipasi siswa. Model kooperatif tipe *think pair share* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.

Huda (2014: 206) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frang Lyman di University of Maryland pada 1981. Model ini memperkenalkan gagasan waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan tanggapan siswa terhadap pertanyaan.

Model ini mengandung respon dari semua orang di dalam kelas dan menempatkan semua siswa ke dalam peran-peran yang aktif secara kognitif. *Think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran yang mudah direncanakan dan diterapkan. Karena setiap anggota dari pasangan diharapkan untuk berpartisipasi. *Think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think pair share* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota).

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, di mana siswa harus mampu berpikir mandiri dan melaksanakan diskusi untuk menentukan jawaban bersama. Model *think pair share* mendorong siswa untuk belajar lebih aktif secara kognitif. Siswa dituntut selalu berpikir tentang suatu persoalan dan mereka

mencari sendiri cara penyelesaiannya. Dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama.

2. Langkah-langkah dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, serta dapat mengoptimalkan partisipasi siswa. Model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, di mana siswa harus mampu berpikir mandiri dan melaksanakan diskusi untuk menentukan jawaban bersama. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Huda (2014: 136) menjabarkan prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut:

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/ siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya. Masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Aqib (2013: 24) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*:

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f. Guru memberikan kesimpulan.
- g. Penutup.

Suprijono (2012: 91) menjabarkan langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut:

Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta siswa berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*Sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Siswa dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Langkah-langkah pembelajaran model *think pair share* yang dikemukakan oleh para ahli di atas terdapat perbedaan, yaitu perbedaan dalam hal jumlah anggota kelompoknya. Suprijono dan Aqib mengemukakan pendapat pada kelompok berpasangan, sedangkan Huda mengemukakan untuk kelompok berempat. Akan tetapi pada hakikatnya sama yaitu diawali dengan siswa untuk berpikir secara individu, kemudian siswa berkelompok dan berdiskusi. Diskusi ini diharapkan memperdalam jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif

dengan pasangannya. Setelah itu jawaban dibacakan terhadap kelompok lain di depan kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diawali dengan siswa berpikir (*thinking*) masalah yang telah diberikan oleh guru, selanjutnya siswa diminta untuk berpasangan (*pairing*) untuk mendiskusikan jawaban, selanjutnya yaitu berbagi (*share*) jawaban yang telah disepakati. Model *think pair share* pada penelitian ini menggunakan model dengan variasi kelompok berpasangan. Peneliti memilih variasi kelompok karena lebih efektif diterapkan untuk anak di lingkungan sekolah dasar.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran hendaknya guru atasi salah satunya dengan penggunaan berbagai metode, teknik dan model pembelajaran. Dengan adanya inovasi dari guru untuk menggunakan model pembelajaran maka diharapkan suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan mengaktifkan siswa. Dengan terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan yang membangun minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, untuk mencapai proses pembelajaran yang menyenangkan maka digunakan model pembelajaran tipe *think pair share* yang memiliki beberapa

kelebihan, adapun kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *think pair share* adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Hamdayama (2014: 203) mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajaran *think pair share* sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan model pembelajaran *think pair share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
- b. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan memengaruhi hasil belajar mereka.
- c. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran *think pair share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
- d. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar dikelas hanya mendengarkan apa saja yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran *think pair share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan model konvensional.
- e. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan guru. Dengan pembelajaran *think pair share*, hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- f. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa.

Dengan model pembelajaran *think pair share*, perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran *think pair share* menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

b. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Hamdayama (2014: 204) mengemukakan beberapa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut:

- a. Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis.
- b. Lebih sedikit ide yang masuk.
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitori.
- d. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- e. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
- f. Menggantungkan pada pasangan.

Dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki kelemahan seperti, jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan. Kekurangan dari *think pair share* di atas adalah dalam pengelolaan kelasnya, jadi untuk mengatasi kekurangan tersebut guru harus lebih maksimal dalam manajemen kelas dengan baik. Namun demikian, model pembelajaran ini juga memiliki

kelebihan yakni memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

F. Metode Ceramah

1. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah sepertinya sudah tidak asing digunakan dalam pembelajaran. Setiap kali melaksanakan proses pembelajaran, tentunya metode ini menjadi andalan utama bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sanjaya (2013: 147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Jacobsen (dalam Yamin, 2013: 151) metode ceramah merupakan metode pengajaran yang cukup paradoksal. Namun demikian, ceramah merupakan metode yang paling banyak dikritik dari seluruh metode pengajaran, namun justru menjadi metode yang sering digunakan. Masitoh (2009: 157) metode ceramah adalah penyajian materi oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa.

Berdasarkan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa metode ceramah ialah metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Metode ceramah lebih diutamakan gaya guru dalam berbicara, intonasi, improvisasi, semangat dan sistematika pesan.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang berdasarkan pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru,

karena dalam metode ini peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan metode ceramah dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan.

a. Kelebihan Metode Ceramah

Sanjaya (2011: 148) kelebihan metode ceramah diantaranya:

- a. Ceramah merupakan metode yang ‘mudah’ dan ‘mudah’ untuk dilakukan
- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat menjadi lebih sederhana.

Masitoh (2009: 159) kelebihan yang dimiliki dari metode ceramah diantaranya adalah:

- a. Efisien dilihat dari segi waktu, biaya, dan tersedianya guru.
- b. Mudah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan terbatasnya waktu, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan tersedianya alat pelajaran.
- c. Meningkatkan daya dengar siswa dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.
- d. Memperoleh penguatan, dalam arti guru memperoleh penghargaan, kepuasan dan sikap percaya diri dari siswa yang diajar jika siswa memperhatikannya dan kelihatannya dan kelihatan senang karena mengajarnya guru baik.
- e. Ceramah dapat memberikan wawasan yang luas karena guru dapat menambah dan mengaitkan dengan sumber dan materi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kelemahan Metode Ceramah

Sanjaya (2011: 148) kelemahan metode ceramah

diantaranya:

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- c. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- d. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Masitoh (2009: 159) kelemahan yang dimiliki dari metode

ceramah diantaranya adalah:

- a. Siswa dapat menjadi jenuh terutama kalau guru tidak pandai menjelaskan.
- b. Dapat menimbulkan verbalisme pada siswa.
- c. Materi ceramah terbatas pada yang diingat guru.
- d. Bagi siswa yang keterampilan mendengarnya kurang akan dirugikan
- e. Siswa dijejali dengan konsep yang belum tentu dapat diingat terus.
- f. Informasi yang disampaikan mudah usang dan ketinggalan zaman.
- g. Tidak merangsang berkembangnya kreatifitas siswa.
- h. Terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru kepada siswa.

Jika dianalisis, lebih banyak kelemahan daripada kelebihan metode ceramah. Namun demikian tidak lantas kita tidak mau menggunakan metode ini dalam pembelajaran. Perlu mencari cara bagaimana mengatasi kelemahan yang terdapat dalam metode ceramah.

G. Metode Tanya Jawab

1. Pengertian Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti halnya metode ceramah. Umumnya pada tiap kegiatan belajar mengajar selalu ada tanya jawab. Namun, tidak pada setiap kegiatan belajar mengajar dapat disebut menggunakan metode tanya jawab.

Aqib (2013: 105) metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat apabila pelaksanaannya ditujukan untuk hal-hal berikut: (a) meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan, yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya, (b) menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perkataan lain untuk mengikutsertakan mereka, dan (c) mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

Masitoh (2009: 161) metode tanya jawab adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa. Pertanyaan dalam metode tanya jawab dapat digunakan untuk merangsang keaktifan dan kreativitas berpikir siswa. Karena itu, siswa harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Umumnya pada tiap kegiatan belajar mengajar selalu ada tanya jawab. Pertanyaan-pertanyaan dalam metode tanya jawab bisa muncul

dari guru, bisa juga dari siswa, demikian pula halnya jawaban yang dapat muncul dari guru maupun siswa.

2. Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat digunakan untuk merangsang keaktifan dan kreativitas berpikir siswa. Karena itu, siswa harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Metode tanya jawab memiliki kelebihan dan kelemahan.

a. Kelebihan Metode Tanya Jawab

Menurut Aqib (2013: 106) kelebihan metode tanya jawab adalah sebagai berikut.

- a. Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif jika dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat menolong.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat sehingga tampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti.
- c. Mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada, yang akan dibawa ke arah suatu diskusi.

Menurut Masitoh (2009: 160) metode tanya jawab memiliki kelebihan sebagai berikut.

- a. Menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan sehingga timbul partisipasi aktif dan aktifitas mental yang tinggi pada siswa.
- b. Menimbulkan pola fikir reflektif, sistematis, kreatif dan kritis.
- c. Mewujudkan cara belajar siswa aktif
- d. Melatih dan memberanikan siswa untuk belajar mengekspresikan kemampuan lisan.
- e. Memberi kesempatan siswa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

b. Kelemahan Metode Tanya Jawab

Selain memiliki kelebihan metode tanya jawab memiliki kelemahan Menurut Aqib (2013: 106) kelemahan metode tanya jawab adalah bahwa metode ini bisa menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan. Lebih-lebih jika kelompok siswa memenuhi jawaban atau mengajukan pertanyaan yang dapat menimbulkan masalah baru dan menyimpang dari pokok persoalan.

Menurut Masitoh (2009: 162) beberapa cara untuk mengatasi kelemahan metode tanya jawab.

- a. Jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh dari 40 siswa, agar pertanyaan guru dapat dijawab oleh sebagian besar siswa
- b. Siswa yang tidak aktif harus diminta mengulangi jawaban siswa yang benar, jika dia dapat mengulangi jawaban temannya tadi dengan benar, maka dia harus diberi penguatan positif agar ia tertarik dan ikut aktif.
- c. Guru harus terampil dalam mengemukakan pertanyaan.
- d. Pertanyaan-pertanyaan harus disusun mulai dari yang mudah sampai dengan yang sukar agar siswa yang kurang pintar dapat pula menjawab pertanyaan.

Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditunjukkan untuk meninjau ulang pelajaran yang lalu agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran.

H. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pengertian PKN tidak sama dengan PKn. PKN adalah Pendidikan Kewargaan Negara, sedangkan PKn adalah Pendidikan Kewarganegaraan. PKN merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik. Sedangkan PKn adalah pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-undang No.2 th. 1949. Dengan demikian PKN dan PKn berbeda karena PKN merupakan program pendidikan tentang hak dan kewajiban warga negara yang baik, sedangkan PKn merupakan status formal warga negara yang diatur dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1949 tentang naturalisasi, yang kemudian diperbarui lagi dalam UU No. 12 Tahun 2006.

Mata pelajaran PKn pada dasarnya mencakup isi tentang konsep dan nilai Pancasila sebagai materi yang harus dipahami, dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai usia dan lingkungannya dengan ruang lingkup norma hukum dan peraturan. PKn di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan

mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Winataputra (2014: 1.23) menyatakan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan Susanto (2013: 225) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Pendapat dari tim *Indonesian Center for Civic Education (ICCE)* UIN Jakarta (dalam Susanto, 2013: 225), pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang memiliki tujuan untuk membentuk warga negara yang baik, di mana dalam kajian materinya adalah membahas mengenai konstitusi, hukum, HAM, hak dan kewajiban

warga negara sehingga dapat terwujud kehidupan demokrasi yang bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat menjadi warga negara yang dapat diandalkan.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menyadari betapa pentingnya PKn dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran PKn.

Susanto (2013: 233) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran PKn ini adalah siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis secara ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab. Sedangkan Ruminiati (2007: 26) berpendapat bahwa tujuan PKn di SD adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, kelak siswa diharapkan dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik, serta mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7 ayat (2) menyatakan bahwa kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/ Paket A, SMP/MTs/SMPLB/ Paket B, SMA/MA/SMALB

/Paket C, SMK/ MAK atau bentuk lain yang sederajat dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap siswa dalam mengisi kemerdekaan, di mana kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan. Apresiasi ini menimbulkan rasa senang dan sayang, cinta, keinginan untuk memelihara, melindungi serta membela negara.

Pendidikan kewarganegaraan penting diajarkan di sekolah dasar sebagai upaya sadar menyiapkan warga yang mempunyai kecintaan dan kesetiaan serta bangsa dan negara. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran kepada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana yang bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda yang cinta kepada bangsa dan negara. Rela mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan susah payah untuk meraih kemerdekaan dari penjajah, dan menimbulkan rasa bela negara dan mau mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih oleh bangsa Indonesia.

I. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam proposal ini:

1. Dedi Firmanto. 2014. Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Rukti Harjo. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hit} = 0,0226$ maka diperoleh jawaban dari rumusan masalah yaitu: perhitungan uji kesamaan dua rata-rata diperoleh $t_{hit} = 0,0226$ lebih besar dari $t_{tabel} = 0,0368$ pada taraf signifikansi 5% dilambangkan $t_{hit} < t_{tabel}$, sehingga untuk jawaban dari rumusan masalah apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Rukti Harjo adalah berpengaruh, dilihat dari hasil perhitungan rata-rata yang menunjukkan hasil $t_{hit} < t_{tabel}$.

Perbedaan hasil belajar ini dapat disebabkan karena dalam proses pembelajaran di kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, siswa terlihat lebih aktif dibandingkan dengan kelas yang menerapkan metode ceramah.

2. Dameis Surya Anggara. 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model *Think Pair Share* dengan Media CD Pembelajaran pada Siswa Kelas III SD Negeri Kalibanteng Kidul 02 Semarang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model *think pair share* dengan media CD pembelajaran pada siswa kelas III SD Negeri Kalibanteng Kidul 02 dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yaitu meningkatnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar IPS melalui model *think pair share* dengan media CD pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus 1 sejumlah 24 siswa dari 36 siswa (66,67 %) sudah memenuhi KKM dan 12 siswa dari 36 siswa (33,33 %) belum memenuhi KKM. Siklus 2 sejumlah 28 siswa dari 36 siswa (77,28 %) sudah memenuhi KKM dan 8 siswa dari 36 siswa (22,22 %) belum memenuhi KKM. Siklus 3 sejumlah 31 siswa dari 36 siswa (86,11 %) sudah memenuhi KKM dan 5 siswa dari 36 siswa (13,89 %) belum memenuhi KKM.

Berdasarkan analisis judul yang pernah digunakan para peneliti, maka dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan analisis tersebut maka peneliti melakukan penelitian eksperimen dan menguji

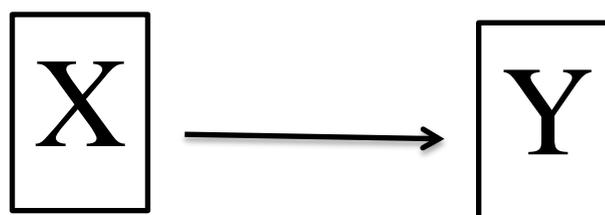
apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif *type think pair share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV.

J. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2014: 60) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti di samping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Berdasarkan pokok pemikiran yang telah dijelaskan, memungkinkan bahwa model pembelajaran kooperatif *type think pair share* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar diagram kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka konsep variabel

Keterangan:

X = Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Y = Hasil Belajar

→ = Pengaruh

Alur kerangka pikir pada gambar 2.1 dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa lebih mudah menguasai. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* juga dapat mempermudah siswa dalam menghayati materi pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

K. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir (Sugiyono, 2013: 96). Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn”.

BAB III METODE PENELITIAN

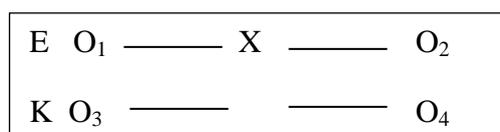
A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Secara sederhana penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan. Campbell dan Stanley (dalam Yusuf, 2014: 77) menyatakan penelitian eksperimental merupakan suatu bentuk penelitian di mana variabel dimanipulasi sehingga dapat dipastikan pengaruh dan efek variabel tersebut terhadap variabel lain yang diselidiki atau diobservasi. Sanjaya (2014: 85) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Objek penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (X) terhadap hasil belajar siswa (Y).

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif. Alasan mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin melihat sejauh manakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV dan tidak memfokuskan pada subjektivitas dalam penelitian ini.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode *Quasi Experimental Design*. Bentuk desain penelitian ini merupakan pengembangan dari *True Eksperimental Design*. Sugiyono (2013: 114) menyatakan bahwa *Quasi Experimental Design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Desain penelitian ini tidak akan mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh subjek dalam kelompok yang utuh untuk diberi perlakuan.

Adapun pola yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah *The None Equivalen Group Design*. Desain ini dibedakan dengan adanya *pretest* sebelum perlakuan diberikan. Karena adanya *pretest*, maka pada desain penelitian tingkat kesetaraan kelompok turut diperhitungkan. *Pretest* dalam desain penelitian ini juga dapat digunakan untuk pengontrolan secara statistik (*statistical control*) serta dapat digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap capaian skor (*gain score*). Desain penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 3.1 Desain rancangan penelitian

Keterangan

- | | | |
|----------------|---|---|
| K | = | kelompok kontrol |
| E | = | kelompok eksperimen |
| O ₁ | = | pengukuran awal kelompok eksperimen |
| O ₃ | = | pengukuran awal kelompok kontrol |
| X | = | perlakuan pada kelompok eksperimen |
| O ₂ | = | pengukuran kelompok eksperimen setelah penelitian |
| O ₄ | = | pengukuran kelompok kontrol tanpa perlakuan |

Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sedangkan kelas kontrol adalah kelas pengendali yaitu kelas yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Pelaksanaan *pretest* yang dilakukan sebelum melakukan perlakuan, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O_1 , O_3) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai (O_2 - O_4) sedangkan pada kelompok kontrol tidak diperlakukan apapun.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pilih dua kelompok subjek untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
2. Memberikan *pretest* pada kedua kelompok.
3. Melakukan perlakuan pada kelas eksperimen dalam hal ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
4. Setelah selesai melakukan kegiatan ke 3 kemudian melakukan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
5. Cari mean kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, antara *pretest* dan *posttest*.

6. Menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah kelima, sehingga dapat diketahui pengaruh penerapan model kooperatif tipe *think pair share* mata pelajaran PKn kelas IV SDN 8 Metro Utara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 8 Metro Utara, Jalan WR Supratman, Kel. Karangrejo, Kec. Metro Utara, Kota Metro. SDN 8 Metro Utara merupakan salah satu instansi SD yang menerapkan kurikulum KTSP.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali dengan observasi pada bulan November 2015. Pembuatan instrumen dilaksanakan pada bulan Desember 2015 dengan tujuan dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2016.

C. Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2014: 38) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- a.) Variabel Independen: Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan antecedent. Variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel bebas. Sugiyono (2014: 39) menyatakan bahwa variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (X).
- b.) Variabel Dependen: Sering disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel terikat. Sugiyono (2014: 39) menyatakan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa (Y).

2. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut ini akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

a.) Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk belajar berpikir mandiri dan mengajarkan siswa untuk bekerja sama secara berpasangan.

b.) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Hasil belajar pada kegiatan ini difokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Yusuf (2014: 147) menyatakan bahwa populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan unit analisis sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Sugiyono (2013: 77), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sanjaya (2014: 228) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah kelompok yang menjadi perhatian peneliti, kelompok yang berkaitan dengan untuk siapa generalisasi hasil penelitian berlaku. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 8 Metro Utara yang berjumlah 40 siswa yang terdiri dari kelas IV A dengan jumlah 20 siswa dan kelas IV B berjumlah 20 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2013: 118) mendefinisikan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto

(dalam Gunawan, 2013: 2) sampel adalah sebagian populasi yang diambil sebagian sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Berdasarkan definisi teori-teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sampel merupakan bagian yang akan diteliti dari populasi yang memiliki karakteristik atau keadaan tertentu untuk diteliti.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Sugiyono (2013 :122) menyatakan bahwa *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sugiyono (2013: 124) menyatakan bahwa sampel jenuh ialah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai hasil.

Kelompok eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas IV B. Alasan mengapa kelas IV B dijadikan sebagai kelompok eksperimen karena pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *Quasi Experimental Design*, pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Desain penelitian ini tidak akan mengambil subjek secara acak dari populasi tetapi menggunakan seluruh subjek dalam kelompok yang utuh untuk diberi perlakuan. Jadi peneliti memberi pengaruh terhadap kelas IV B dengan menerapkan model kooperatif tipe *think pair share*. Peneliti ingin mengetahui pengaruh model kooperatif tipe *think pair share*. Sedangkan

kelas IV A dijadikan kelas kontrol dengan metode ceramah pada pelajaran PKn.

E. Instrumen Penilaian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen tes dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa dan bagaimana hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share*.

1. Pengertian Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan peneliti berupa instrumen tes. Tes sering digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan, baik kemampuan dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor dan data yang diperoleh berupa angka sehingga tes menggunakan pendekatan kuantitatif.

Sanjaya (2014: 251) menyatakan bahwa instrumen *test* adalah alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran, misalnya untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menguasai materi pelajaran tertentu, digunakan tes tertulis tentang materi pelajaran tersebut; untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menggunakan alat tertentu, maka digunakan tes keterampilan menggunakan alat tersebut, dan lain sebagainya.

Ada dua jenis tes yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu tes standar yaitu tes yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu seperti kriteria reliabilitas dan validitas, dan tes non standar yaitu tes yang tidak diukur tingkat reliabilitas dan validitasnya.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar ranah kognitif. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan jamak, setiap jawaban benar memiliki skor 1 dan jawaban salah memiliki skor 0.

2. Uji Coba Instrumen Tes

Setelah instrumen tes tersusun kemudian diuji cobakan kepada kelas yang bukan menjadi subjek penelitian. Tes uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan persyaratan tes yaitu validitas dan reliabilitas tes. Tes uji ini dilakukan pada kelas IV SDN 7 Metro Utara.

3. Uji Persyaratan Instrumen

Setelah diadakan uji coba instrumen, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Uji coba tersebut meliputi validitas dan reliabilitas.

a. Kisi-kisi Soal Uji Instrumen

Tabel 3.1 Tabel Format Kisi-kisi Uji Instrumen

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Tujuan yang ingin dicapai	Ranah Kognitif	No. Soal
3.Mengenal sistem pemerintahan tingkat pusat	3.1 Mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK, dan BPK, dst	Menjelaskan pengertian pemerintahan dan sistem pemerintahan	Siswa dapat menjelaskan pengertian pemerintahan dan sistem pemerintahan	C2	6, 13, 20, 21, 23, 24, 27
		Menjelaskan lembaga legislatif	Siswa dapat menyebutkan lembaga	C1	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 14, 17,

			legislatif beserta tugasnya		18, 22, 26, 28, 29, 30
		Menjelaskan lembaga eksekutif	Siswa dapat menjelaskan lembaga eksekutif	C2	9, 11, 12, 16, 15, 19, 25

b. Validitas

Yusuf (2014: 234), validitas yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur. Sementara itu, Sanjaya (2014: 254) validitas adalah tingkat kesahihan dari suatu tes yang dikembangkan untuk mengungkapkan apa yang hendak diukur.

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, karena instrumen yang dikembangkan memuat materi yang hendak diukur. Agar instrumen memiliki validitas isi maka kita dapat menyusun kisi-kisi instrumen terlebih dahulu sebelum instrumen itu sendiri dikembangkan. Kisi-kisi tersebut dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan instrumen tes sesuai dengan materi yang ingin kita ukur. Untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *point biserial* dengan bantuan program *microsoft office excel 2010*, rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$r_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = koefisien korelasi *point biserial*

M_p = mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi

M_t = mean skor total

S_t = simpangan baku

p = proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut

q = 1-P

(Adopsi dari Kasmadi, 2014: 157)

Tabel 3.2 Interpretasi koefisien korelasi nilai r.

Besar koefisien korelasi	Interpretasi
0,80 – 1,00	Sangat kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

(Sumber: Adopsi dari Sugiyono, 2014: 257)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid.

c. Reliabilitas

Yusuf (2014: 242) yang dimaksud dengan reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Untuk menghitung reliabilitas

soal tes maka digunakan rumus KR. 20 (*Kuder Richardson*) sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas tes
 p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
 q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
 $\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q
 n = banyaknya/jumlah item
 S = standar deviasi dari tes
 (Adopsi dari Arikunto, 2012: 115)

Perhitungan reliabilitas tes pada penelitian ini dibantu dengan program *microsoft office excel* 2010. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh kriteria penafsiran untuk indeks reliabilitasnya. Indeks reliabilitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.3 Koefisien reliabilitas.

No	Koefisien reliabilitas	Tingkat reliabilitas
1	0,80 – 1,00	Sangat kuat
2	0,60 – 0,79	Kuat
3	0,40 – 0,59	Sedang
4	0,20 – 0,39	Rendah
5	0,00 – 0,19	Sangat rendah

(Sumber: Adopsi dari Arikunto, 2006: 276)

F. Teknis Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menurut Meltzer (dalam Khasanah, 2014: 39) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Dengan kategori sebagai berikut.

Tinggi : $0,7 \leq N-Gain \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N-Gain \leq 0,7$

Rendah : $N-Gain < 0,3$

(sumber : Meltzer dalam Khasanah, 2014: 39)

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan kertas peluang normal, uji *chi kuadrat*, uji *liliefors*, dengan teknik *kolmogorov-smirnov*, dan dengan SPSS 20.0.

Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut.

1) Rumusan hipotesis:

H_0 = Populasi yang berdistribusi normal

H_i = Populasi yang berdistribusi tidak normal

2) Rumus statistik yang digunakan yaitu rumus *chi-kuadrat*:

$$X_{hit}^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

X^2 : normalitas sampel

E_i : frekuensi yang diharapkan

O_i : frekuensi pengamatan

k : banyaknya kelas interval

(Adopsi dari Arikunto, 2006: 314)

Untuk mencari O_i (frekuensi pengamatan) dan E_i (frekuensi yang diharapkan) membuat langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membuat daftar distribusi frekuensi.
 1. Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar-data terkecil.
 2. Menentukan banyak kelas interval (K) = $1 + 3,3 \log n$.
 3. Menentukan panjang kelas interval (P) = $\frac{R}{K}$.
 4. Menentukan rata-rata simpangan baku.
- b. Membuat daftar distribusi frekuensi harapan (E_i) dan frekuensi pengamatan (O_i).

Kriteria uji yaitu:

Tolak H_0 jika: $X^2_{hit} \geq X^2_{(1-\alpha), (k-3)}$

Dimana:

α = taraf signifikansi 5%

k = banyaknya kelas interval

Selanjutnya dalam penelitian ini, teknik pengujian normalitas juga dapat menggunakan bantuan program statistik SPSS 20.0 dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

1. Buka program SPSS, kemudian masukkan daftar tabel skor yang diperoleh.
 2. Klik menu *Analyze* → pilih *Descriptive Statistics* → klik *explore*.
 3. Masukkan semua variabel ke dalam kolom *Dependent List* melalui tombol ►.
 4. Selanjutnya klik tombol *Plots* lalu beri tanda (v) pada *Normality Plots with test*.
 5. Klik *Continue-OK*.
- (Adopsi dari Kasmadi & Sunariah, 2014: 116)

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menyelidiki apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak. Analisis ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan. Teknik pengujian homogenitas dua variabel sebagai berikut.

Rumusan hipotesis:

H_0 = Populasi mempunyai varians yang homogen.

H_i = Populasi mempunyai varians yang tidak homogen.

Uji homogenitas digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{hit} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

(Adopsi dari Ridwan, 2009: 120)

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk diuji signifikansinya dengan taraf signifikansi yaitu 0,05. Selain dengan rumus di atas, langkah-langkah pengujian homogenitas juga dapat menggunakan bantuan program statistik SPSS 20.0 dengan langkah-langkah pengujiannya seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2013: 85) sebagai berikut. Adapun langkah-langkah pengujiannya seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2013: 85) sebagai berikut.

- a. Buka file data yang akan dianalisis.
- b. Pilih menu berikut ini: *Analyze* → *Descriptives Statistics*
→ *Explore*.

- c. Pilih y sebagai *dependent list* dan x sebagai *factor list*.
- d. Klik tombol *plots*.
- e. Pilih *Lavene test*, untuk *untransformed*.
- f. Klik *continue* lalu Ok.

Keperluan penelitian hanya untuk keluaran *test of homogeneity of variance* yg digunakan, sementara keluaran data yang lain tidak digunakan. Selanjutnya data keluaran tersebut ditafsirkan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada rata-rata (*based of mean*). Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : variansi pada tiap kelompok sama (homogen)

H_1 : variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)

Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut.

- a. Tetapkan taraf signifikansi uji, $\alpha = 0,05$.
- b. Bandingkan p dengan taraf signifikansi yang diperoleh.
- c. Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka variansi setiap sampel sama (homogen).
- d. Jika variansi yang diperoleh $< \alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

a. Kisi-kisi Soal Pretest dan Posttest

Tabel 3.4 Format Kisi-kisi Soal *Pretest* dan *Posttest*

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Tujuan yang ingin dicapai	Ranah Kognitif	No. Soal
3.Mengenal sistem pemerintah	3.1 Mengenal lembaga-	Menjelaskan pengertian	Siswa dapat menjelaskan	C2	4, 12, 13, 15,

n tingkat pusat	lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK, dan BPK, dst	pemerintah dan sistem pemerintahan	n pengertian pemerintahan dan sistem pemerintahan		19
		Menjelaskan lembaga legislatif	Siswa dapat menyebutkan lembaga legislatif beserta tugasnya	C1	1, 2, 3, 10, 14, 18, 20, 21, 22
		Menjelaskan lembaga eksekutif	Siswa dapat menjelaskan lembaga eksekutif	C2	5, 6, 7, 8, 9, 11, 17

b. Nilai Hasil Belajar Secara Individual

Untuk menghitung nilai hasil belajar siswa ranah kognitif secara individu dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai pengetahuan

R = skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Adopsi dari Purwanto, 2008: 102)

c. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Untuk menghitung nilai rata-rata seluruh siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{\Sigma N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata seluruh siswa
 ΣX = total nilai yang diperoleh siswa
 ΣN = jumlah siswa
 (Adopsi dari Aqib, dkk., 2010: 40)

d. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus berikut.

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Adopsi dari Aqib, dkk., 2010: 41)

Tabel 3.5 Persentase ketuntasan hasil belajar siswa.

No	Persentase	Kriteria
1	>85%	Sangat tinggi
2	65-84%	Tinggi
3	45-64%	Sedang
4	25-44%	Rendah
5	< 24%	Sangat rendah

(Sumber: Modifikasi dari Aqib, dkk., 2010: 41)

3. Pengujian Hipotesis

Jika sampel atau data dari populasi yang berdistribusi normal maka pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh X (model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*) terhadap Y (hasil belajar PKn) maka diadakan uji kesamaan rata-rata. Pengujian hipotesis ini menggunakan *independent sampel t-test* dalam program statistik SPSS 20.0. Priyatno (2010: 93) *independent sampel t-test*

digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen.

Rumus Statistik:

$$t_{hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\text{Dimana: } S_g^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}$$

Keterangan:

\bar{X}_1	= Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen
\bar{X}_2	= Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol
n_1	= Jumlah siswa pada kelas eksperimen
n_2	= Jumlah siswa pada kelas kontrol
S_1	= Standar deviasi hasil belajar siswa pada kelas eksperimen
S_2	= Standar deviasi hasil belajar siswa pada kelas kontrol
S_g	= Standar deviasi gabungan

Adapun menggunakan analisis program statistik SPSS 20.0 dengan langkah sebagai berikut.

- 1) Buka program statistik SPSS yang sudah terpasang di komputer, lalu masukan A dan B pada variabel *view*.
- 2) Masukan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai pada data *view*.
- 3) Pilih menu *Analyze* → *Compare Mean* → *Independent Sampel t-Test*.
- 4) Pindahkan variabel Diklat (A) dan Non Diklat (B) ke kolom yang sesuai pada kotak dialog *Independent Sampel t-Test* lalu pilih Ok.

Aturan keputusan:

Pada analisis dengan program statistik SPSS 20.0 sedikit berbeda dengan perhitungan manual, perhitungan dengan program statistik SPSS 20.0 yang dilihat adalah nilai p (probabilitas) yang ditunjukkan oleh nilai *sig* (*2-tailed*). Dengan aturan keputusan, jika

nilai *sig.* > 0.05, maka H_0 diterima, sebaliknya jika nilai *sig.* < 0,05 maka H_0 ditolak.

Rumusan Hipotesis:

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ (Ada pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 8 Metro Utara).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 65,90 sedangkan kelas eksperimen adalah 73,85. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan nilai *n-gain* kelas kontrol 0,32, sedangkan nilai *n-gain* kelas eksperimen 0,50. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program statistik SPSS 20.0 diperoleh nilai *sig (2-tailed)* 0,027, ($0,027 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari perhitungan data tersebut terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap hasil belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat diterapkan untuk menarik minat siswa dan membuat siswa mengingat kembali pelajaran yang telah diterima.
2. Bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat digunakan sebagai alternative dalam memberikan variasi dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* hendaknya memberikan dukungan kepada guru yang berupa perlengkapan fasilitas sekolah yang mendukung tercapainya pembelajaran ini secara maksimal.
4. Bagi pihak lain atau peneliti lanjutan, yang ingin menerapkan perangkat pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti ini, sebaiknya terlebih dahulu dianalisis kembali untuk disesuaikan untuk penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat perangkat ini diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung.
- _____. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*. Margahayu Permai. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi (Revisi VD)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Firmato, Dedi. 2014. *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Rukti Harjo*. Universitas Lampung.
- Gunawan, Muhamad Ali. 2013. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Hamdayana, Jumata. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Herry Hernawan, Asep. 2007. *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. UPI PRESS. Bandung.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperatif Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kasmadi dan Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Khasanah, Faridhatul. 2014. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka-teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 4 Metro Timur*. Universitas Lampung.

- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Gava Media. Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rahman, Muhammad dan Sofan Amri. 2014. *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Ridwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep & Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- . 2014. *Penelitian Pendidikan*. Prenadamedia Group. Jakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- . 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Surya Anggara, Dameis. 2013. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Think Pair Share dengan Media CD Pembelajaran pada Siswa Kelas III SD Negeri Kalibanteng Kidul 02 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- . 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Sutikno, Sobri. 2014. *Metode dan Model Pembelajaran*. Holistika. Lombok.

- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas. Jakarta .
- . 2007. *Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- . 2014. *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* . Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- . 2009. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Winataputra, Udin. 2014. *Pendidikan PKn di SD*. Universitas Terbuka. Banten.
- . 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. GP Press Group. Jakarta.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Yusuf, A, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.